

Interpretasi Yosua 6:1-27 berdasarkan Analisis Naratif untuk Menjawab Isu Genosida dalam Teks

Yafarman Zai¹, Serepina Y. Hasibuan², Nicholas Anderson Manalu³

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

yafarmanzaisttmsl@gmail.com, serepinahasibuan1991@mail.com,

nicholasandersonmanalu@gmail.com

Abstrak

Kitab Yosua acapkali mendapat tuduhan dari kalangan Ateis Baru sebagai catatan kuno tentang kekerasan yang diinisiasi oleh Allah, salah satunya isu genosida dalam konteks perang. Salah satu cerita yang juga dituduh sebagai aksi genosida adalah peristiwa penakhlukan Yerikho dalam Yosua 6:1-27. Tujuan penelitian ini adalah menginterpretasi Yosua 6:1-27 berdasarkan analisis naratif sekaligus menyanggah tuduhan genosida tersebut. Metode yang dipakai adalah studi literatur dengan pendekatan analisis naratif. Hasil penelitian menyatakan bahwa Yosua 6:1-27 ditulis dengan tujuan menunjukkan YHWH sebagai Pahlawan Perang serta kesetiaan YHWH terhadap janji-Nya kepada umat Israel. Isu genosida tidak cocok dituduhkan terhadap teks. Tiga argumentasi yang ditemukan untuk menyanggah tuduhan genosida antara lain, pertama peristiwa perang dalam Yosua 6:1-27 lebih cocok disebut sebagai invasi Bangsa Israel dalam konteks penggenapan janji tanah. Kedua, penumpasan penduduk di Yerikho bukan supaya etnis Kanaan terhapuskan dari muka bumi ini melainkan sebagai tindakan antisipatif terjadinya sinkritisme agama/pengudusan umat. Ketiga, tidak ada unsur pemaksaan identitas dalam diri Rahab dan kaumnya. Selanjutnya, teks-teks bernuansa kekerasan seharusnya dipahami sebagai bahasa anthropomorfisme dengan gaya sastra Timur Dekat Kuno dan tidak bersifat normatif untuk umat Kristen masa kini.

Kata kunci: analisis naratif; genosida; interpretasi; Yosua 6:1-27



Copyright : ©2024. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Latar Belakang Masalah

Teks-teks problematik dalam PL khususnya yang berkaitan dengan kekerasan sudah sering mendapatkan tuduhan dari kaum ateis yang mengklaim bahwa Allah PL dan tulisan PL anarkis. Menurut mereka, Allah yang menginisiasi pembunuhan bangsa (genosida) dan bahkan tidak mendukung Hak Asasi Manusia (HAM) tidak layak dipercayai (Budiyanto, 2019, 99). Bagaimana mungkin meyakini Allah yang jahat dan tidak berprikemanusiaan? Gambaran Allah dalam PL menjadi sangat negatif. Gambaran seperti ini banyak muncul melalui pembacaan teks-teks peperangan seperti yang terdapat dalam kitab Yosua. Cerita penakhlukan penduduk di wilayah tanah perjanjian memberikan dampak pada isu moralitas dan teologis.

Salah satu isu yang mencuat adalah tentang genosida. Genosida merupakan istilah yang pertama kali disampaikan oleh Raphael Lemkin pada tahun 1944 terhadap refleksi peristiwa Holocaust yakni pembunuhan jutaan orang Yahudi secara sistematis dan disengaja oleh rezim Nazi selama Perang Dunia ke-II (weremember, 2023, 3). Kemudian, istilah modern ini dituduhkan kepada teks PL yang berisi cerita penakhlukan tanah perjanjian di kitab Yosua. Salah satu kisah penakhlukan wilayah terdapat dalam Yosua 6:1-27 yang diberi judul oleh LAI "Jatuhnya Yerikho." Penekanan tuduhannya adalah pada ayat 2, "berfirmanlah TUHAN kepada Yosua: Ketahuilah Aku [TUHAN] serahkan ke tanganmu Yerikho...". Selain itu, ayat 17 juga tertulis "dan kota itu dengan segala isinya akan dikhususkan bagi TUHAN untuk dimusnahkan..." Tampaknya, Allah memerintahkan Yosua dan bangsa Israel untuk memusnahkan penduduk Yerikho. Ditambah lagi pada ayat 21 tertulis bahwa, "mereka menumpas dengan mata pedang segala sesuatu yang di dalam kota itu, baik laki-laki maupun perempuan baik tua maupun muda sampai kepada lembu, domba dan keledai" memberikan kesan teks PL yang anarkis. Penumpasan penduduk Yerikho dianggap sebagai genosida Bangsa Israel yang mengatasnamakan Allah sebagai komandonya (Natalia Kristin Tampang, 2020, 20). Selanjutnya, muncul klaim "jika Tuhan itu baik, kitab Suci itu asli, dan genosida kejam, maka Allah tidak seharusnya memerintahkan genosida (Natalia Kristin Tampang, 2020, 20). Dari sinilah muncul persoalan, apakah Allah benar-benar memerintahkan tindakan kekerasan boleh dilakukan manusia? Benarkah agama bisa menjadi alasan untuk mengalahkan musuh? Apakah perintah yang diberikan Allah menunjukkan bahwa Dia menginginkan dengan kejam pemusnahan suatu bangsa? Apakah Dia masih bisa dikatakan Allah yang adil dan penuh kasih (Budiyanto, 2019, 100)? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang akhirnya cenderung menuding teks PL sebagai teks pro kekerasan.

Di sisi lain, kehancuran Yerikho sendiri tidak bisa dipisahkan dari jaminan Tuhan kepada bangsa Israel di sekitar wilayah Kanaan yang melimpah dengan air dan nektar (lih. Im 20:24)(L.O. Mite, 2023, 224). Perjanjian tentang tanah adalah sesuatu yang diklaim dan dipercayai Israel sebagai janji Tuhan kepada Abraham dan keturunan-keturunannya yakni bangsa Israel pada waktu itu. Janji tanah itu sedang digenapi Allah melalui kepemimpinan Yosua. Karena itu, dalam konteks penggenapan janji tanah, Yosua memimpin bangsa Israel memerangi beberapa kelompok penduduk di wilayah tersebut dan menakhlukan mereka di bawah penyertaan TUHAN yang dianggap sebagai Pahlawan kemenangan mereka.

Dalam dilema memahami teks Yosua 6:1-27, setidaknya di awal dapat disimpulkan bahwa perang Yerikho dalam Yosua 6:1-27 merupakan salah satu teks Alkitab yang kontroversial, di mana umat Israel diperintahkan untuk membantai seluruh penduduk Yerikho, termasuk wanita dan anak-anak. Cakra mengutip Gossweiller mengatakan bahwa perang yang dicatat dalam Yosua 6:1-27 merupakan perang Tuhan karena Tuhanlah pendorong utama dalam pembunuhan massal itu hingga Israel beroleh kemenangan atasnya (Cakra, 2019, 224). Perintah ini menimbulkan pertanyaan serius tentang moralitas dan keadilan Tuhan, serta memicu tuduhan genosida yang dilakukan oleh bangsa Israel.

Munculnya isu genosida dalam Perjanjian Lama (PL) telah mendorong para ahli teologi dan pakar Alkitab untuk meninjau kembali teks-teks kuno ini dengan kritis dan kontekstual. Peneliti melakukan beberapa tinjauan kritis mengenai penelitian sebelumnya. *Pertama*, karya ilmiah yang ditulis oleh Paul Cakra yang membahas tentang imterpretasi Yosua 6:1-27 dalam kaitannya menjawab isu genosida. Cakra mengatakan bahwa penghancuran Yerikho oleh Yosua dan bangsa Israel merupakan tindakan yang sah karena mereka bertindak atas perintah langsung dari Tuhan. Jadi, kekerasan tersebut bukan dilakukan atas nama agama melainkan dalam konteks pemahaman bahwa mereka sedang menaati perintah Tuhan (Cakra, 2019, 232). Akan tetapi temuan ini, menurut peneliti tidak memadai untuk menjawab isu-isu tentang karakteristik Allah PL yang dianggap menginisiasi kekerasan. Apakah perintah Tuhan yang seolah tidak pro hidup itu dapat dipahami secara benar? Tentu, ini memerlukan kajian teks yang lebih jelas.

Kedua, kajian dari Sihotang yang membahas teks-teks bernuansa kekerasan (tidak spesifik di dalam kitab Yosua) dengan menggunakan kritik ideologi sebagai solusi menjawab isu kekerasan dalam PL. Menurutnya, penafsiran terhadap teks harusnya menyeimbangkan ideologi yang dimiliki oleh penulis kitab dengan ideologi pembaca pada masa kini sehingga tercipta makna baru yang lebih kontekstual di masing-masing pihak.(Albert Parsaoran Sihotang, 2023, 316). Peneliti setuju dengan konsep ideologi ini. Akan tetapi pandangan

Sihotang mengenai pembacaan harfiah yang cenderung menjadi akar dari sikap eksklusif yang akhirnya berujung pada aksi kekerasan agaknya perlu dikritisi. Pertanyaan kritisnya adalah mengapa kisah Yosua tidak dapat ditafsirkan secara harfiah sementara genre teks tersebut faktanya adalah suatu kisah/hikayat yang mana dapat dengan mudah ditafsirkan lugas secara tektual. Menurut peneliti, metode tafsir tektual yang harfiah masih relevan untuk penafsiran genre hikayat/cerita/sejarah. Teks Yosua 6:1-27 merupakan cerita sejarah yang dituliskan dengan maksud spesifik oleh penulis. Karena itu, menurut pandangan peneliti, analisis narasi cocok digunakan dalam memahami makna teks termasuk teks yang terkesan pro kekerasan.

Selain itu, peneliti juga meninjau tulisan Trimm yang mencoba menjawab isu Genosida. Menariknya, dalam tulisannya Trimm, ia mengatakan mengenai genosida, "*There are several things that could be noted here, but the really important one is the use of hyperbole*". Dengan kata lain, ia menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa 'penumpasan bangsa lain' merupakan bahasa hiperbola yang biasa disampaikan pada tulisan-tulisan di zaman Timur Dekat Kuno (Charlie Trimm, 2022, 2). Pemahaman sosio-historis ini tentu sangat menolong dalam menjawab isu kekerasan tetapi masih menyisakan isu lain yakni kerentanan dalam otoritas teks PL sebagai kitab suci. Gaya bahasa hiperbola dapat saja dianggap sebagai 'kebohongan' teks. Bisa jadi, penafsir lain menganggap kejadian-kejadian lain di sekitar cerita tersebut juga merupakan kisah yang 'dilebih-lebihkan' dan bukanlah kisah yang sebenarnya terjadi demikian. Karena itu, menurut peneliti, tafsiran ini cukup beresiko memberikan celah pada pemikiran liar dari pembaca.

Selanjutnya, sekali lagi menurut peneliti, adalah baik untuk memahami teks Yosua 6:1-27 berdasarkan genre tulisan tersebut yakni kisah/cerita. Hakikatnya, cerita dapat dipahami secara lugas/harfiah dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk suatu cerita/narasi sehingga penafsir dapat menemukan makna apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh penulis cerita. Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya, isu genosida nyatanya masih menyisakan pertanyaan-pertanyaan kritis yang perlu dijawab. Karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan. Belum ada interpretasi Yosua 6:1-27 yang dilakukan dengan analisis naratif. Peneliti mencoba menginterpretasi teks Yosua 6:1-27 dengan analisis naratif untuk menjawab isu genosida dalam teks tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dari penelitian dalam artikel ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan analisis naratif. Peneliti melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Secara khusus, peneliti juga menganalisis teks dengan kritik naratif. Sebagai teks bergenre narasi atau cerita, Yosua 6:1-27 dapat ditafsir dengan analisis naratif sehingga lebih jelas memahami makna yang terkandung di dalamnya. Karena itu, perlu dijabarkan tentang unsur-unsur pembentuk narasi/cerita. Zaluchu menuliskan, terdapat sembilan unsur dalam analisis naratif yakni latar belakang cerita, pengaturan waktu dan lokasi, alur cerita, peristiwa dan penyebabnya, identifikasi karakter masing-masing tokoh, konflik yang telah terjadi, hal-hal tragis, hubungan dengan teks lain, dan penekanan utama dalam cerita (Zaluchu, 2020, 100). Lebih lanjut Zaluchu mengutip Smith dengan mengatakan bahwa pendekatan ini berpijak pada teori kritik sastra kontemporer yang memandang teks sebagai suatu narasi. Rangkaian cerita-cerita literal Alkitab dibaca kembali dalam wawasan kritik sastra modern dengan memperhatikan unsur-unsur dalam cerita. Tujuannya adalah untuk menemukan kebenaran di balik teks yang ingin disampaikan oleh penulis teks sehingga dapat juga dilihat pengaruhnya untuk pembaca masa kini (Zaluchu, 2020, 102). Sebagaimana umumnya pada analisis naratif, maka teks dipandang dari sudut pandang pembaca masa kini. Dalam penelitian ini, teks dari Yosua 6:1-27 dibaca sebagaimana tampil pada bentuknya sekarang. Transmisi dalam periode yang sangat panjang diabaikan dalam penelitian naratif.

Pengertian Genosida

Genosida muncul dari bahasa Yunani dengan akar kata *genos* yang dapat diartikan sebagai ras, bangsa, atau etnis. Dalam bahasa Latin ditulis *caedere* yang berarti “menyembelih” (Curthoys and Docker, 2008, 9). Sugiarto mengutip Lemkin (seorang ahli hukum keturunan Polandia dan Yahudi dalam bukunya yang berjudul *Axis Rule in Occupied Europe*) menjelaskan genosida merupakan sebuah kata yang mewakili suatu tindak kekerasan dalam bentuk pembunuhan besar-besaran terhadap suatu suku, bangsa, ras, ataupun kelompok dengan tujuan untuk memusnakan bangsa atau etnis tersebut (Sugiarto, 2016, 21). Secara hukum, kata genosida dimaknai berupa suatu perbuatan dengan tujuan membunuh atau membuat punah semua atau sebagian komunitas bangsa, ras, etnis, atau kepercayaan.

Undang-undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia pada Pasal 7 menyatakan, genosida merupakan pelanggaran hak asasi manusia berat. Di dalam Pasal 8 disebutkan, “Kejahatan genosida sebagaimana dimaksud

dalam Pasal 7 tersebut adalah setiap tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menghancurkan atau memusnahkan semua atau sebagian kelompok bangsa, ras, kelompok etnis, kelompok agama, dengan cara memusnahkan anggota komunitas, membuat penderitaan fisik atau mental yang berat terhadap anggota-anggota komunitas, menciptakan keadaan kehidupan komunitas yang akan mengakibatkan kemusnahan secara fisik baik semua atau sebagiannya, melakukan perbuatan-perbuatan yang bermaksud mencegah kelahiran di dalam komunitas atau bahkan memindahkan secara paksa anak-anak dari komunitas tertentu ke komunitas lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahawa genosida adalah suatu tindakan pembantaian besar-besaran secara sistematis terhadap satu suku bangsa atau sekelompok suku bangsa dengan maksud memusnahkan (atau membuat punah) bangsa tersebut. Hal yang menarik dari pengertian ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Trimm, bahwa genosida merupakan istilah tindakan kekerasan yang dilatarbelakangi oleh identitas (Charlie Trimm, 2022). Kesadaran kelompok akan perbedaan identitas dalam kelompok tertentu yang memicu konflik bahkan tanpa adanya konflik personal. Jadi, tindakan kekerasan pemusnahan kelompok tertentu (*outside group*) didasari pada perbedaan identitas mereka, termasuk agama. *Goal* dari genosida adalah menghilangkan sama sekali kelompok /etnis tertentu. Dari pengertian ini, menurut peneliti, terlalu dini untuk mengklaim kisah jatuhnya tembok Yerikho sebagai contoh tindakan genosida. Setidaknya, ada tiga pertimbangan. *Pertama*, apakah latar belakang penaklukan adalah konflik identitas? *Kedua*, apakah teks menggambarkan pemaksaan untuk komunitas tertentu bergabung pada komunitas Israel? *Ketiga*, apakah masyarakat kuno zaman itu memiliki persepsi yang sama tentang hak asasi manusia seperti masyarakat zaman sekarang? Untuk lebih menjawab isu genosida ini, maka peneliti menjabarkan teks berdasarkan analisis naratif sebagai berikut.

Analisis Naratif tentang Kisah “Jatuhnya Yerikho”

Kitab Yosua merupakan kitab yang mencatat akan penggenapan janji Tuhan kepada bangsa Israel untuk menduduki tanah Kanaan dibawah kepemimpinan Yosua bin Nun. Yosua adalah seorang anak muda yang beriman dan setia, sebagai murid dan orang kepercayaan Musa (sebagai abdi Musa). Dalam kitab Yosua, terdapat berbagai jenis kejadian-kejadian yang berhubungan dengan janji menguasai tanah Kanaan. Salah satu kota yang ditaklukkan adalah kota Yerikho (kota pertama yang ditaklukkan) sekaligus dikatakan sebagai peristiwa kunci untuk seluruh kitab Yosua, sebab kalahnya kota Yerikho sering dihubungkan dengan tindakan memusnahkan kota selanjutnya (Yos. 8:2; 9:3; 10:1; 28, 30)

(Cakra, 2019, 225). Dalam bagian ini bangsa Israel telah memasuki tanah Kanaan dan bersiap untuk menaklukkan kota Yerikho. Cerita penaklukan Yerikho akan dibahas dalam sembilan poin analisis yang diawali dengan latar belakang cerita.

Latar Belakang Cerita

Penaklukan kota Yerikho yang dicatat pada Yosua 6 tentu memiliki latar belakang cerita sebelumnya. Cerita ini setidaknya digambarkan dalam 3 pasal yakni pasal 4-6. Pada pasal 4, penulis cerita mengawali ceritanya dengan peristiwa ajaib dimana bangsa Israel bisa menyeberangi sungai Yordan karena Tuhan sendiri yang mengeringkan dasar sungai hingga mereka bisa berjalan di tanah yang kering selama berada tengah-tengah sungai Yordan. Pada waktu mereka selesai menyeberangi sungai Yordan dengan tabut perjanjian yang dibawa para imam, seketika itu juga air sungai Yordan kembali seperti sedia kala. Penulis dengan gamblang menuliskan waktu kejadian itu adalah pada tanggal sepuluh bulan pertama (Yos. 4:19). Pada hari itu juga mereka berkemah di Gilgal, batas timur Kota Yerikho.

Selanjutnya, peristiwa yang dicatat sebelum jatuhnya kota Yerikho adalah penyunatan di Gilgal dan hari raya Paskah. Atas perintah Tuhan, Yosua menyunatkan orang Israel untuk kedua kalinya. Mengapa perlu penyunatan lagi? Penulis pun dengan jelas menjelaskan alasannya. Keturunan yang lahir di padang gurun belum disunat sehingga perlu ada pengudusan bagi mereka. Mereka tetap berkemah di Gilgal sampai mereka sembuh. Cerita sunat dituliskan tentu dengan tujuan yang spesifik. Bangsa Israel telah memasuki episode baru dan mereka harus siap dengan kisah selanjutnya. Karena itu, penyunatan harus dilakukan karena penyunatan adalah tanda pengudusan diri bangsa Israel di hadapan Tuhan dalam konteks perjanjian (Siringo-ringo, 2019, 18). Tidak hanya itu, mereka juga merayakan Paskah tepat pada hari keempat belas bulan itu (selang empat hari dari peristiwa sungai Yordan dikeringkan).

Peristiwa lain yang juga harus diperhatikan adalah berhentinya manna (roti surgawi) yang sudah dimakan oleh mereka selama 40 tahun di padang gurun. Tepat sehari setelah mereka makan roti yang tak beragi dan bertih gandum dari hasil tanah Kanaan, keesokan harinya berhentilah manna. Penulis cerita menjelaskan peralihan masa padang gurun ke masa tanah perjanjian dengan menjelaskan bahwa mereka tidak lagi makan manna melainkan makan dari hasil bumi tanah Perjanjian itu. Masa berganti, namun pemeliharaan Tuhan atas umatnya tidak pernah terputus. Jelas bahwa, maksud penulisan cerita berhentinya manna ini hendak menunjukkan bahwa keberlanjutan penggenapan janji yakni janji tanah perjanjian sudah mulai digenapi oleh Tuhan.

Cerita penggenapan janji tanah dimulai dengan cerita peruntuhan tembok Yerikho. Menurut peneliti, informasi dalam Yosua 5:1 tidak boleh diabaikan dalam menganalisis cerita karena memberikan petunjuk penting. Raja dan orang-orang Yerikho mengetahui kehidupan bangsa Israel yang di bawah tuntunan TUHAN. Mereka telah melewati berbagai proses mulai dari tanah Mesir hingga menduduki tanah Kanaan, dan tidak hanya itu orang Yerikho juga mengetahui kalau kota dimana mereka tinggal akan ditaklukkan dan diserahkan oleh TUHAN kepada bangsa Israel. Pemusnahan kota Yerikho dan pembebasan Rahab sebelum kejadian itu terjadi pun telah secara gamblang diberikan petunjuk oleh malaikat (Yos. 5).

Petunjuk-petunjuk ini memberikan gambaran besar mengenai latar belakang peristiwa penaklukan Yerikho. *Pertama*, Bangsa Yerikho yang kuat itu tampaknya sudah bersiap untuk kekalahannya. Bukan karena mereka takut dengan kekuatan bangsa Israel tetapi keberpihakan Allah kepada Israel telah membuat mereka tawar hati sehingga mereka hilang semangat untuk menghadapi Israel (Yos. 5:1). Apakah Yerikho tidak sanggup melawan 40 ribu pasukan Israel yang baru saja disunat (Yos. 4:13)? Tentu bukan persoalan jumlah pasukan. Mereka memiliki pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa. Namun, tampaknya mereka tak berdaya menghadapi Sang Ilahi (YHWH) yang telah menyaksikan kedahsyatan-Nya dengan mengeringkan sungai Yordan sekejap saja di depan mata mereka sendiri. Lalu apakah pertahanan mereka satu-satunya? Tembok! Itulah sebabnya, mereka hanya mengurung diri di balik tembok yang kira-kira tebalnya 5-6 meter dan tingginya 14 meter itu. Enam hari lamanya, penduduk Yerikho mendengar suara sangkala di luar tembok, tetapi mirisnya enam hari itu pun tidak ada yang bisa diperbuat untuk melawan bangsa Israel. Hal ini mengindikasikan bahwa penduduk Yerikho sudah ketar ketir sebelum berperang. Sebelumnya dalam kisah Rahab, penulis cerita menuliskan, “segala penduduk negeri ini gemetar menghadapi kamu” (bdk. Yos. 2:9). Selanjutnya, tanpa diprediksi, ternyata pertahanan satu-satunya itu runtuh di hari ketujuh dengan sendirinya atau tanpa perbuatan apapun dari bangsa Israel. Tuhan kembali menunjukkan kuasa-Nya (Manurung, 2024, 20).

Kedua, Allah sendiri yang telah menyerahkan wilayah itu ke tangan bangsa Israel dan hal ini pun diketahui oleh bangsa-bangsa lain di Kanaan termasuk Yerikho (Yos. 6:2). Pernyataan Allha telah menyerahkan sama sekali tidak ada kaitannya dengan Allah yang kejam. Dalam konteks cerita, catatan ini disampaikan untuk menunjukkan superioritas YHWH dibandingkan ilah-ilah lain dan atas dasar perjanjian tanah yang sudah disampaikan sejak zaman Abraham, nenek leluhur bangsa Israel (bdk. Kej. 12:1-3). Zahnd menuliskan, cerita penggambaran Allah PL tentu mengalami perkembangan/progresif. Eksistensi dan sifat Allah tidak berubah, namun upaya Israel mengenal Allahnya adalah suatu progres

(Brian Zahnd, 2013, 1). Salah satu penggambaran yang sering diungkapkan dalam kitab Yosua adalah Allah sebagai Pahlawan Perang yang tentu sewajarnya dipahami secara berbeda oleh manusia zaman sekarang. Kata ‘menyerahkan’ ataupun ‘menumpas’ harus dipahami dalam konteks bahasa antropomorfisme yang biasa dituliskan dalam catatan-catatan Timur Dekat Kuno (Brian Zahnd, 2013, 1).

Pengaturan Tempat dan Waktu

Lokasi cerita secara jelas disampaikan yakni di kota Yerikho. Sebelumnya, penulis pun menuliskan beberapa tempat kejadian cukup detail. Kota Yerikho dideskripsikan sebagai pintu masuk ke Tanah Perjanjian sebab pada waktu itu bangsa Israel sedang berada dalam perjalanan menuju Kanaan. Namun, Yerikho bukan kota yang lemah dan gampang untuk ditaklukkan. Yerikho merupakan kota yang kuat dan dibentengi dengan tembok yang kokoh. Yerikho merupakan kota benteng Kanaan yang paling penting di Lembah Yordan karena menjadi jalur utama di Kanaan. Berikut gambar peta yang menjelaskan wilayah Yerikho:



Sumber: <https://blogger.googleusercontent.com/>

Yerikho merupakan pusat penyembahan berhala orang Kanaan terutama ditujukan untuk Asytarot, dewi bulan (Irawati *et al.*, 2023, 21). Kota itu merupakan kota yang jahat dan di bawah penghukuman Tuhan (Irawati *et al.*, 2023, 21). Mengenai waktu penulisan, cerita ini mengisahkan sejarah Israel sekitar tahun 1400-1370 SM (Mau, 2019, 36).

Alur Cerita

Alur cerita yang disampaikan merupakan alur cerita maju yang mana penulis dengan sengaja menceritakan kisah secara berurutan mulai dari awal kejadian hingga klimaknya.

Episode demi episode disampaikan dengan runtut. Cerita dimulai dengan perintah Tuhan supaya Yosua dan Bangsa Israel merebut tanah Kanaan. Ini merupakan titik awal konflik cerita. Kemudian, cerita berlanjut pada peristiwa pengintaian Yerikho oleh dua pengintai dan diselipkan cerita Rahab di dalamnya. Setelah itu, penulis menceritakan kisah penyeberangan sungai Yordan oleh seluruh Bangsa Israel beserta Tabut Perjanjian yang melambangkan kehadiran-Nya. Selanjutnya cerita tentang dua belas batu peringatan yang disusun di seberang sungai Yordan sebagai tanda peringatan bagi generasi penerus bangsa Israel bahwa YHWH yang telah membebaskan mereka dari perbudakan Mesir, YHWH pula yang sudah mengeringkan sungai Yordan sebagai jalan mereka menuju tanah perjanjian. Cerita berlanjut pada penyunatan dan perayaan hari Paskah di Gilgal. Kemudian, dikisahkan pula tentang pertemuan Yosua dengan panglima balatentara Tuhan.

Cerita pertemuan dengan panglima balatentara Tuhan mengawali cerita jatuhnya Yerikho. Penulis menunjukkan bahwa kehadiran panglima balatentara Tuhan tidak lain adalah untuk memberikan pesan Allah kepada hamba-Nya, Yosua dan seluruh bangsa Israel. Suasana yang dibangun dalam pertemuan itu adalah Yosua harus menyatakan kekudusan Tuhan. kekudusan Allah harus dinyatakan oleh Yosua dengan menanggalkan kasutnya. Dari runtutan cerita awal ini, dapat dipahami bahwa topik pesan yang hendak disampaikan penulis melalui ceritanya adalah peristiwa Yerikho merupakan kejadian yang sudah dinubuatkan malaikat Tuhan dan dinyatakan untuk memperlihatkan kekudusan Tuhan kepada umat-Nya.

Alur cerita berlanjut pada adegan klimaks yakni bagaimana peristiwa tembok Yerikho itu runtuh. Penulis dengan detail menceritakan bahwa Tuhan sudah mengintruksikan dengan jelas hal-hal apa saja yang harus dilakukan mereka dan bagaimana akhir dari intruksi tersebut. Mereka mengelilingi tembok Yerikho selama enam hari dan satu kali putaran setiap harinya. Barisannya pun diatur. Di depan adalah rombongan bersenjata. Kemudian disusul dengan tujuh orang imam yang membawa tujuh sangkakala tanduk domba. Setelah barisan ketujuh imam ini, ada rombongan imam yang mengangkut tabut perjanjian dan di belakangnya adalah barisan penutup yakni seluruh bangsa Israel. Selama waktu enam hari ini, bangsa Israel hanya disuruh mengelilingi kota itu tanpa suara (Yos. 6:10) dan hanya terdapat suara sangkakala tanduk domba yang dibunyikan terus menerus oleh para imam.

Akan tetapi pada hari ketujuh, barulah mereka mengelilingi kota itu sebanyak tujuh kali sementara sangkakala terus menerus dibunyikan. Setelah tujuh putaran, Yosua berkata kepada bangsa Israel untuk bersorak dengan nyaring sebab Tuhan telah menyerahkan kota itu kepada mereka. Sekali lagi, penulis pengulang frasa bahwa Tuhan telah menyerahkan kota

itu kepada mereka. Akhirnya, terjadi lagi peristiwa ajaib dimana tembok tebal itu sekonyong-konyong runtuh seketika dan bangsa Israel memanjat masuk ke dalam kota Yerikho. Tidak ada yang dibiarkan hidup kecuali Rahab, ayah ibunya, saudara-saudaranya, semua orang yang bersamanya bahkan seluruh kaumnya (Yos. 6:23).

Terjadi interupsi cerita, dimana penulis menceritakan Rahab, keluarga dan kaumnya dibiarkan hidup meskipun tinggal di luar perkemahan Israel. Mereka hidup di tengah-tengah bangsa Israel. Penulis menekankan bahwa kebaikan hati Rahab dibalas dengan keberlanjutan kehidupan baginya serta semua kaumnya. Tindakan balas budi ini dikonfirmasi lebih jelas dalam Kitab PB yakni Ibrani 11:31 yakni Tuhan tidak membinasakan Rahab kepada imannya. Akhirnya, kisah runtuhnya Yerikho diakhiri dengan sumpah Yosua kepada orang yang akan membangun kembali tembok Yerikho akan membayarkan dengan nyawa anak sulung dan anak bungsu serta pernyataan bahwa Tuhan menyertai Yosua dan Yosua semakin dikenal di seluruh negeri itu.

Peristiwa-peristiwa dan penyebabnya

Peristiwa penyebab jatuhnya kota Yerikho disampaikan pada ayat 1 dan 2 yakni penduduk Yerikho telah menutup pintu gerbangnya sehingga tidak ada yang bisa keluar atau masuk dan firman Tuhan yang sudah dinyatakan kepada Yosua bahwa Ia sendiri yang telah menyerahkan Yerikho kepada bangsa Israel. Dari rangkaian episode yang disampaikan penulis tampak bahwa tindakan supranatural dari Allah menjadi benang merah (Cakra, 2019, 226) untuk memahami alur cerita karenanya dapat dikatakan sebagai *causal link*.

Identifikasi Karakter Masing-masing Tokoh

Pemeran sentral yang disampaikan dalam cerita adalah YHWH. Allah Israel berperan dalam penggenapan janji tanah. Allah Israel berperan sebagai Pahlawan perang yang memberikan kemenangan demi kemenangan kepada bangsa Israel hingga seluruh tanah Kanaan menjadi milik mereka. Tokoh kedua adalah Yosua. Yosua sebagai abdi Musa dipakai Tuhan dalam melanjutkan kepemimpinan Musa terhadap Bangsa Israel. Yosua digambarkan sebagai sosok pemimpin kharismatik yang tunduk pada otoritas Allah (Yunianto, 2018, 173) dan rendah hati (Sinaga, 2021, 1). Yosua dan pasukannya mengikuti perintah Allah dengan tepat (Cakra, 2019, 228). Tokoh lain yang digambarkan dalam cerita adalah bangsa Israel. Bangsa Israel dikarakteristikan lebih positif dibanding pada masa lalunya saat di padang gurun. Mereka mengikuti arahan Yosua dan mendeklarasikan iman mereka dengan sorak sorai kemenangan. Selain itu, tokoh Rahab sempat disinggung dalam teks tetapi

penggambaran karakteristiknya lebih dominan di narasi-narasi sebelum pasal 6. Rahab dipandang sebagai perempuan sundal Kanaan yang memiliki iman (Laik and Nixon, 2022, 73) dan keberanian untuk percaya kepada YHWH dan karenanya ia diselamatkan (Rouw, 2017, 211).

Konflik yang Terjadi

Tidak ada konflik yang digambarkan secara jelas kecuali perang antara penduduk Yerikho dan Israel. Namun, penulis cerita secara sengaja tidak menonjolkan bagaimana kronologi perang itu terjadi ataupun bagaimana perlawanan dari prajurit-prajurit Yerikho. Ia hanya menuliskan bahwa “dengan mata pedang segala sesuatu dalam kota itu ditumpas.” Jadi, fokus ceritanya bukan pada seluk beluk peperangan tetapi justru kemenangan yang diperoleh saat peperangan karena tindakan adikodrati dari Allahnya Bangsa Israel yang menolong mereka.

Hal-hal tragis

Zaluchu mengutip Powel dengan mengatakan bahwa ironi dalam cerita ditandai dengan pertentangan antara interpretasi awal dan cerita selanjutnya (Zaluchu, 2020, 109). Pembaca terkecoh dengan prediksi *ending* cerita yang dipikirkan ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang dibukakan pada akhir cerita. Dari defenisi ini, tampaknya tidak ada ironi dalam cerita. Semua sudah berjalan seturut dengan penentuan Allah sendiri dan mereka hanya tinggal mengikuti petunjuk Sang Ilahi. Bahkan penulis cerita sengaja mendramatiskan penduduk Yerikho yang sebenarnya memiliki kekuatan besar salah satunya tembok pertahanan yang kokoh nyatanya hancur sekejap karena tiupan sangkakala para imam dan sorakan bangsa Israel. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi tanpa campur tangan ilahi.

Hubungan dengan Teks Lain

Terdapat tiga hubungan intertekstual cerita ini dengan cerita-cerita lain dalam PL maupun PB yang ditandai dengan kutipan/alusi. *Pertama*, kisah tentang runtuhnya tembok-tembok Yerikho secara eksplisit dimunculkan kembali oleh penulis Ibrani (Ibr. 11:30). Bangsa Israel beriman sungguh-sungguh kepada YHWH sehingga dengan kekuatan Ilahi, YHWH menyatakan keperkasaan-Nya dengan meruntuhkan tembok Yerikho. *Kedua*, kisah tentang Rahab yang juga dikutip dalam Ibrani 11:31 sebagai salah satu dari saksi-saksi iman yang dibahas oleh penulis Ibrani. Rahab dikatakan sebagai orang yang beriman. Meskipun masa lalunya kelam sebagai perempuan sundal tetapi Allah menyelamatkannya. Hal menarik

dimana penulis Ibrani mengklarifikasi penduduk Yerikho sebagai 'orang-orang durhaka yang layak binasa.' Frasa ini memberikan penjelasan tambahan mengapa penduduk Yerikho harus ditumpas. *Ketiga*, penggenapan sumpah Yosua yang dikutip dalam 1 Raja-Raja 16:34 dimana Hiel harus mengorbankan anak sulung dan anak bungsunya saat ia membangun kembali Yerikho. Sekali lagi, terdapat konfirmasi berupa penjelasan tambahan dari 1 Raja-Raja 16:34 bahwa sumpah Yosua dipahami bukan sebagai sumpah anarkis melainkan Firman Tuhan dalam menegakkan kekudusan-Nya.

Penekanan Utama dalam Cerita

Penekanan cerita kejatuhan Yerikho bukanlah pada kronologis peperangan yang berlangsung melainkan pada kuasa Allah yang luar biasa mampu melakukan hal yang mustahil bagi umat-Nya. Penulis dengan sengaja berulang-ulang menyatakan bahwa kehancuran Yerikho bukan karena kehebatan Israel tetapi karena kehebatan Allah. Allah dengan setia menggenapi janji-Nya untuk memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel. Tabut perjanjian terus menerus menjadi sentral dari proses mengelilingi Yerikho, kota benteng itu. Tabut perjanjian adalah lambang kehadiran Allah. Selain itu, bunyian sangkakala juga melambangkan pemujaan kepada Allah. Jadi, perang yang dilakukan bangsa Israel saat itu lebih sarat dengan ritual-ritual peribadahan daripada tindakan kekerasan (Cakra, 2019, 233). Frasa "menumpas dengan mata pedang" tidak bisa dipahami dalam pengertian modern. Konteks sejarah tentu menjadi dasar penafsiran yang tidak bisa diabaikan (Yohanes, 2019, 118). Kala itu, belum ada hukum batas negara yang jelas seperti saat ini. Perebutan wilayah adalah usaha untuk mempertahankan eksistensi suatu bangsa. Penumpasan dengan pedang adalah cara yang harus dilakukan untuk menggenapi janji Allah meskipun demikian, tidak ada satu ayat pun dalam PL yang membenarkan suatu pembunuhan.

Allah juga menyatakan belas kasihan kepada Rahab dan keluarganya karena iman mereka. Jadi, Kisah kejatuhan Yerikho adalah kisah yang penuh dengan kuasa ilahi, ketaatan, dan belas kasihan Allah. Kisah ini memberikan pemahaman bahwa Allah adalah Allah yang berkuasa, setia, dan penuh kasih.

Makna Perang dalam Yosua 6:1-27 berdasarkan Analisis Naratif

Akhirnya tulisan ini sampai pada klimaknya. Apakah perang yang terjadi di Yosua 6:1-27 merupakan genosida? Tentu tidak. Beberapa argumentasi yang dapat diberikan berdasarkan analisis narasi yang sudah dilakukan antara lain: *Pertama*, peristiwa perang dalam Yosua 6:1-27 lebih cocok disebut sebagai invasi Bangsa Israel dalam konteks

penggenapan janji tanah (Siringo-ringo, 2019, 20). Oleh sebab itu penafsiran terhadapnya harus dalam bingkai kovenan Allah dengan Israel. Invasi yang dilakukan bukan didasari pada konflik identitas melainkan pada iman kepercayaan bahwa TUHAN telah menyerahkan tanah Kanaan sebagai tanah perjanjian untuk Bangsa Israel. *Kedua*, penumpasan penduduk di Yerikho bukan supaya etnis Kanaan terhapuskan dari muka bumi (Natalia Kristin Tampang, 2020, 30) ini melainkan sebagai tindakan antisipatif terjadinya sinkritisme agama/pengudusan umat (Yohanes, 2019, 119). Maka untuk memahami perang dalam Perjanjian Lama yang dilakukan oleh bangsa Israel terhadap bangsa lain, tidak lepas dari faktor kehidupan bangsa lain tersebut yang menyembah berhala atau berseteru dengan Allah (Natalia Kristin Tampang, 2020, 31). Jadi, pada prinsipnya perang dapat dideskripsikan sebagai tanggapan dari kedua belas suku sebagai pemujaan kepada Yahweh dan wujud dari pertahanan terhadap masalah ancaman perjanjian suku secara menyeluruh (Prianto, 2021, 117). Hal yang perlu diingat juga adalah bagian PL yang lain juga menyaksikan bahwa Allah pun memakai perang untuk menghukum Israel apabila mereka melanggar perjanjian kesetiaan dengan-Nya. Dalam penaklukan Yerikho, Allah memberikan kemenangan kepada mereka atas tanah tersebut. Allah terus menunjukkan diri-Nya sebagai Yang Mahakuasa Pengawas seluruh alam semesta.

Ketiga, tidak ada unsur pemaksaan identitas dalam diri Rahab. Justru imannyalah yang menyelamatkan dirinya beserta seluruh kaumnya. Rahel sendiri tahu siapa Allah yang layak dipercayai. Karena itu, ia diselamatkan oleh Allah. Dari pertimbangan tiga argumentasi ini tentu tuduhan genosida tidaklah pantas diberikan untuk teks Yosua 6:1-27 bahkan untuk teks PL lainnya.

Kesimpulan

Penafsiran naratif terhadap teks Yosua 6:1-27 memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang maksud cerita yang disampaikan oleh penulis. Penulis hendak menyampaikan YHWH sebagai Pahlawan Perang bagi Israel dalam konteks penggenapan perjanjian-Nya. Penafsiran inipun terbukti dapat menyanggah tuduhan genosida dari teks-teks bernuansa kekerasan dalam PL. Berdasarkan analisis di atas ditemukan tiga argumentasi yang bisa dipakai untuk menyanggah tuduhan genosida, *pertama* peristiwa perang dalam Yosua 6:1-27 lebih cocok disebut sebagai invasi Bangsa Israel dalam konteks penggenapan janji tanah. *Kedua*, penumpasan penduduk di Yerikho bukan supaya etnis Kanaan terhapuskan dari muka bumi ini melainkan sebagai tindakan antisipatif terjadinya sinkritisme agama/pengudusan umat. *Ketiga*, tidak ada unsur pemaksaan identitas dalam

diri Rahab dan kaumnya. Selain itu, teks-teks bernuansa kekerasan seharusnya dipahami sebagai bahasa *anthropomorfisme* dengan gaya sastra Timur Dekat Kuno dan tidak bersifat normatif untuk umat Kristen masa kini.

KEPUSTAKAAN

- Albert Parsaoran Sihotang (2023) 'Reinterpretasi Teks Kekerasan dalam Teks Suci: Sebuah Interpretasi Emansipatoris melalui Kritik Ideologi', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), pp. 315–330.
- Brian Zahnd (2013) 'God and Genocide'. Missiori, p. 1. Available at: <https://brianzahnd.com/2013/04/god-and-genocide/>.
- Budiyanto (2019) 'Tinjauan Kritis terhadap Tuduhan Genosida kepada Bangsa Amalek yang Dianggap Tidak Bersalah', *Consilium* 20, 20, pp. 99–114. Available at: [file:///C:/Users/Administrator/Downloads/06.\[Budiyanto\]-\[Tinjauan Kritis Terhadap Tuduhan Genosida Kepada Bangsa Amalek Yang Dianggap Tidak Bersalah\].pdf](file:///C:/Users/Administrator/Downloads/06.[Budiyanto]-[Tinjauan Kritis Terhadap Tuduhan Genosida Kepada Bangsa Amalek Yang Dianggap Tidak Bersalah].pdf).
- Cakra, P. (2019) 'Interpretasi Yosua 6 : 1-27 tentang Penumpasan Kota Yerikho terhadap Kekerasan Atas Nama Agama', *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual Kristen Kontekstual*, 2(2), pp. 223–234.
- Cakra, P. et al. (2019) 'Interpretasi Yosua 6 : 1-27 tentang Penumpasan Kota Yerikho terhadap Kekerasan Atas Nama Agama', 2(2), pp. 223–234.
- Charlie Trimm (2022) 'God, Genocide and Biblical Interpretation'. La Mirada: Biola University. Available at: <https://www.biola.edu/blogs/think-biblically/2022/god-genocide-and-biblical-interpretation>.
- Curthoys, A. and Docker, J. (2008) 'Defining genocide', *The Historiography of Genocide*, 79(1944), pp. 9–41. Available at: <https://doi.org/10.1057/9780230297784>.
- Irawati, C.W. et al. (2023) *Teologi Perempuan*. 1st edn. Tangerang: Moriah Press.
- L.O. Mite (2023) 'Interpretasi Penaklukan Kota Yerikho dalam Yosua 6:1-27 Menurut Origenes', *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 1(2), pp. 224–232. Available at: <https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6893>.
- Laik, A.A. and Nixon, G. (2022) 'Iman Rahab: Sebuah Refleksi Teologis terhadap Iman Kaum Marginal', *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 3(1), pp. 62–75.
- Manurung, K. (2024) 'Menguak Kisah Runtuhnya Tembok Yerikho dalam Bingkai Pemaknaan Kaum Pentakostal', *Boskos daskalios*, 01(01), pp. 13–29. Available at: <https://doi.org/10.1177/0309089219862810.6>.
- Mau, M. (2019) 'Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen', *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(1), pp. 31–55. Available at: <https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.31>.

- Natalia Kristin Tampang (2020) 'Menjawab Tuduhan Genosida: Tinjauan terhadap Perintah Allah untuk Memusnahkan Bangsa Kanaan dalam Ulangan 7', *Consilium 21*, 21(1), pp. 19-33.
- Prianto, R. (2021) 'Tradisi Perang Suci dalam Perjanjian Lama', *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 5(1), pp. 117-135. Available at: <https://doi.org/10.51828/td.v5i1.115>.
- Rouw, R.F. (2017) 'Kepercayaan Rahab Berdasarkan Yosua 2 : 1-24 Rahab ' s trust Based on Joshua 2 : 1 -24', *Jurnal Jaffray*, 15(2), pp. 201-230.
- Sinaga, S.M. (2021) 'Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Teladan Pemimpin Masa Kini', *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), pp. 1-19.
- Siringo-ringo, V.M. (2019) 'Bentuk Perjanjian dalam Perjanjian Lama', *Pendidikan Religius*, 1, pp. 17-21.
- Sugiarto (2016) 'Tinjauan Umum Kejahatan Genosida', 4(1), pp. 1-23.
- weremember (2023) *The crime of crimes, Directorateof Communications*. Available at: <https://weremember.gov.tr/what-is-genocide-2/the-origin.html>.
- Yohanes, H. (2019) 'Tinjauan Kritis-Multifaset terhadap Tuduhan Genosida atas Catatan Penaklukan Kuno Tanah Perjanjian Critical-Multifaceted Review Against Genocide Allegations of Ancient Conquest Account of the Promised Land', *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2(2), pp. 107-123. Available at: <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.332>.
- Yunianto, P. (2018) 'Kualitas Kepemimpinan Yosua', *Jurnal Fidei*, 1(2), pp. 173-184.
- Zaluchu, S.E. (2020) 'Analisis Narrative Criticism Kisah Simson dan Ironi Kehidupannya di Dalam Kitab Hakim-Hakim', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), pp. 100-113. Available at: <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.49>.